

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan membahas Implementasi Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa implementasi sesuai dengan SOP yang berlaku, tetapi belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih menghadapi beberapa tantangan. Meskipun demikian, pembinaan kemandirian di Lapas Kelas 1 Kota Semarang mampu meningkatkan keterampilan warga binaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas Kelas 1 Kota Semarang berdampak positif bagi warga binaan pemasyarakatan.

Implementasi pembinaan kemandirian warga binaan di Lapas Kelas 1 Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Hasil analisis faktor yang memengaruhi implementasi menggunakan model Grindle (Riant Nugroho, 2009) terdapat faktor yang menjadi penghambat dan faktor yang mendorong. Faktor isi kebijakan yang menjadi pendorong meliputi kepentingan yang terpengaruh, tipe manfaat, derajat perubahan yang diinginkan, serta letak pengambilan keputusan. Namun, faktor pelaksana program dan sumber daya yang dikerahkan justru menjadi penghambat dalam pelaksanaan kebijakan ini. Sementara itu, dalam aspek lingkungan kebijakan, karakteristik lembaga dan penguasa menjadi faktor pendorong, sedangkan kekuasaan,

kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat, serta tingkat kepatuhan dan daya tanggap, menjadi faktor penghambat. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, implementasi pembinaan kemandirian di Lapas Kelas 1 Kota Semarang telah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperbaiki.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, pembinaan kemandirian di Lapas Kelas 1 Kota Semarang ditemukan beberapa kendala di dalamnya, diantaranya kurangnya keterlibatan warga binaan, kurangnya jumlah dan keterampilan pembina, serta kurangnya strategi dalam menjalin kerja sama dengan eksternal. Untuk itu, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk dapat dilakukan agar kegiatan pembinaan kemandirian oleh Lapas Kelas 1 Kota Semarang dapat berjalan lebih baik lagi. Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pelatihan keterampilan sesuai unit kerja yang ada di Lapas Kelas 1 Kota Semarang bagi petugas Lapas Kelas 1 Kota Semarang yang menjadi pembina agar memiliki keterampilan khusus dalam mendampingi warga binaan dalam kegiatan kerja.
2. Lapas Kelas 1 Kota Semarang dapat mempertimbangkan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi warga binaan dalam mengikuti pembinaan kemandirian seperti penilaian tertulis yang konsisten dan sistem *reward* atau premi.

3. Kerja sama dengan mitra eksternal diperlukan guna mempertahankan kegiatan kerja di Lapas Kelas 1 Kota Semarang yang berkelanjutan. Diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan untuk merumuskan kebijakan pendukung pembinaan kemandirian di Lapas dengan adanya regulasi yang lebih kuat yang mewajibkan sektor usaha untuk menjalin kemitraan dengan Lapas dalam program pembinaan. Selain itu, promosi produk warga binaan ke masyarakat luas juga harus ditingkatkan, misalnya dengan kerja sama pemasaran melalui platform digital.
4. Diperlukannya aturan secara teknis di Lapas Kelas 1 Kota Semarang lebih lanjut mengacu pada Peraturan Ditjenpas mengenai tata tertib pelaksanaan pembinaan kemandirian atau kegiatan kerja sehingga kegiatan kerja berjalan secara terstruktur dan warga binaan lebih disiplin.